

PENDEKATAN TEORI DRAMATURGI DALAM KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMPN 1 BATANGKUIS

Hari Indrawan Siregar

Guru SMP Negeri 1 Batang Kuis

Surel: indrawanabdullah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi guru Bimbingan Konseling yang terjadi pada wilayah depan, dan wilayah belakang yang didasarkan pada Teori Dramaturgi karya Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan mengklasifikasikan, membuat kategorisasi/temaisasi dan mendeskripsikan kategori atau tema temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada wilayah depan para guru BK membuat kesan sebagai sosok yang memberikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar siswa mampu mengelola, dan mewujudkan harapan-harapannya secara mandiri dan berkembang secara optimal, sedangkan pada wilayah belakang guru BK berupaya berperan sebagai sosok teman, sahabat, dan mitra profesi yang baik.

Kata Kunci : Komunikasi, Guru Bimbingan Konseling, *Fenomenologi*, dan *Dramaturgi*

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kegiatan bimbingan konseling, berbagai strategi komunikasi dilakukan agar jarak yang terjadi antara guru dan murid serta status yang melekat antara keduanya dapat diperkecil, hal ini dilakukan agar tujuan bimbingan konseling dapat lebih mudah dicapai. Teori Dramaturgi telah memposisikan manusia sebagai aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, dalam interaksi sosial hal seperti ini biasa guru BK (Bimbingan Konseling) lakukan ketika melaksanakan tugas-tugasnya.

Teori Dramaturgi menjelaskan manusia akan mengembangkan

perilaku-perilaku yang mendukung perannya untuk mencapai tujuan. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan (Widodo, 2010).

Ada kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang biasa dimainkan

seseorang dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari. Guru BK melakukan pengelolaan kesan dalam kegiatan bimbingan konseling ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan para siswa. Menurut Mulyana, pendekatan dramaturgi Erving Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, sehingga setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kajian dramaturgi menganggap kehidupan diibaratkan sebagai pertunjukan drama, dimana individu merupakan aktor dalam kehidupan. Kajian dramaturgi berintikan bahwa setiap aktor berperilaku bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu (Mulyana, 2003:109).

Guru BK dalam interaksi dan komunikasinya ketika melaksanakan tugas maupun diluar tugas sering melakukan perubahan-perubahan sikap yang terkadang terlihat drastis. Seorang guru menampilkan dirinya dengan sikap kebakapan/keibuan, profesional, berpenampilan elegan dan berkomunikasi secara formal. Guru pada kesempatan lain terlihat berpenampilan *modis*, *sporti*, gaul, berkomunikasi layaknya teman sebaya, bersikap seperti teman yang siap menerima curhan hati (curhat) siswa seperti permasalahan remaja dimasa pubertas, sehingga terkadang bersikap seperti tingkah pola remaja.

Proses ini tentunya memerlukan langkah-langkah dan persiapan dalam proses

pelaksanaannya. Penelitian tentang komunikasi guru bimbingan konseling dengan pendekatan Teori Dramaturgi ini diharap mampu mengungkap lebih dalam tentang berbagai hal yang terjadi (baik pada wilayah depan maupun padawilayah belakang beserta simbol yang digunakan) selama interaksi dan komunikasi guru BK dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana komunikasi dan pengelolaan kesan (*impression management*) guru BK SMPN 1 Batangkuis dengan menggunakan pendekatan teori dramaturgi yang terjadi pada wilayah depan (*front region*), dan wilayah belakang (*back region*) selama melaksanakan bimbingan konseling di sekolah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi guru BK SMPN 1 Batangkuis selama pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dan fenomena pengelolaan kesan (*impression management*) menggunakan pendekatan teori dramaturgi pada wilayah depan, dan wilayah belakang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juli 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Batangkuis yang berjumlah 5 orang.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) secara formal maupun informal, dan observasi langsung sebagai alat tambahan untuk melihat reaksi partisipan, berupa: perkataan, perbuatan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara selama pelaksanaan bimbingan konseling. Kegiatan dokumentasi akan dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan berdasarkan pandangan Creswell (2010: 277) dengan langkah-langkah antara lain:

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
- 2) Membaca keseluruhan data, yaitu membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan.
- 3) Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.
- 4) Melakukan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
- 5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini sehingga disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
- 6) Menginterpretasi data atau memaknai data, yaitu membandingkan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam maka penulis menemukan bentuk-bentuk komunikasi dan beberapa fenomena pengelolaan kesan (*impression management*) yang dilakukan oleh guru BK dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling bersama siswa (panggung depan) dan ketika berinteraksi dengan para guru dan rekan kerja lainnya (panggung belakang).

Pada panggung depan, komunikasi verbal yang dilakukan guru BK, berupa perubahan intonasi dilakukan sebagai upaya penguatan *statement*, menarik perhatian siswa, agar dianggap serius, serta menunjukkan simpati dan empati. Memanggil dengan kata “sayang” bagi guru perempuan bermakna ungkapan kedekatan, sedangkan bagi guru laki-laki terhadap siswa perempuan merupakan sindiran akan sikap siswa yang salah seperti cara berpakaianya yang seksi, atau sikapnya yang genit. Memanggil siswa dengan sebutan “*Bro*” (maksudnya Brother: saudara), untuk mengesankan bahwa si guru masih „muda“ dan „gaul“ dengan maksud memudahkan pergaulan dengan siswa.

Pembicaraan yang dilakukan secara serius dan terkadang diselingi canda untuk menciptakan suasana yang santai namun tetap serius pada fokus masalah. Penggunaan komunikasi verbal berupa surat panggilan kepada orang tua,

perjanjian tertulis, hingga perjanjian bermaterai untuk menimbulkan kesan bahwa peraturan yang ada di sekolah merupakan peraturan yang harus ditegakkan dengan penuh kedisiplinan dan setiap pelanggaran peraturan akan ditindak sesuai dengan kesalahannya.

Menurut para ahli, ada tiga teori sehingga orang bisa memiliki kemampuan komunikasi verbal. teori pertama adalah *operant conditioning*, teori ini menekankan unsur *stimulus* dan respon yang menyatakan bahwa jika suatu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar, orang akan cenderung memberi reaksi. Teori kedua dinamakan dengan *teori kognitif*, teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ditampilkan. Teori ketiga disebut *teori penengah*, teori ini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa tidak saja bereaksi terhadap stimuli yang diterima dari luar tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya (Cangara, 2003: 103). Berdasarkan teori ini maka upaya guru BK dalam memaksimalkan penggunaan komunikasi verbal sebagai usaha penyesuaian (menghadirkan kesan yang diharapkan) terhadap subjek yang dihadapinya.

Guru BK juga harus berhati-hati dalam penggunaan komunikasi verbal ini, penggunaan sebutan “*Bro*”, atau panggilan “sayang” yang dilakukan

guru laki-laki bisa menimbulkan persepsi negatif. Menurut Tohirin (2007), aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan layanan bimbingan konseling salah satunya adalah *Aspek Sosial*, dimana layanan BK ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan hubungan antarpribadi, menghormati orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Penggunaan komunikasi non verbal merupakan sarana untuk mendukung penguat komunikasi verbal. Para guru BK laki-laki memijat-mijat bahu, tengkuk atau pundak siswa yang berpapasan dengannya sebagai ganti kalimat, “jangan nakal”, sebagai penguat ucapan “apa kabar” terhadap siswa yang sebelumnya berbuat kesalahan. Guru BK menepuk pundak siswa untuk menyatakan bentuk dukungan, penggunaan jari telunjuk untuk penguatan, dan penggunaan ibu jari untuk pujian.

Pemberian tanda dengan spidol pada bagian seragam siswa yang tidak dipasangi atribut, untuk menunjukkan dimana letak kesalahan siswa, dan ketegasan guru dalam menindak siswa bermasalah. Tindakan sejenis seperti saat guru BK memotong tali sepatu yang tidak berwarna hitam tanpa ada kata-kata apapun, untuk menimbulkan kesan bahwa sang guru benar-benar marah.

Kontak/isyarat mata dan isyarat wajah dilakukan untuk mengesankan kemarahan atau ancaman guru BK terhadap siswa

dihadapan orangtua siswa,. Memukul (gebrak) meja terkadang harus dilakukan guru BK (meski di depan orangtua) untuk memberikan pesan agar siswa berhenti dari tindakannya yang tidak sopan, memberikan keterangan yang tidak konsisten saat ditanyai, memberikan keterangan berbeli-belit, tidak mengakui kesalahan, dan terindikasi berkelit, serta tidak jujur saat diinterogasi.

Guru BK merubah sorot matanya pada saat interogasi, diiringi penyesuaian raut wajah, bermuka masam, cemberut saat melihat tingkah siswa yang salah, dan memperlihatkan mimik wajah terlihat ceria untuk mengesankan tidak suka atas perbuatan siswa. Penggunaan *eye contact* (kontak mata) juga biasadigunakan saat guru BK melakukan penguatan atas suatu hal, atau memberikan kesan ketertarikannya pada topik yang sedang dibahas bersama siswa, dan orangtua siswa. Pengaturan jarak (seperti meminta siswa untuk lebih mendekat diikuti nada bicara yang lebih pelan) saat proses bimbingan dilakukan guru untuk mengesankan keseriusan topik pembicaraan, dan kesan bahwa guru ingin menjaga kerahasiaan masalah siswa.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2009: 287), komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Repetisi, komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya setelah seseorang menjelaskan penolakannya

terhadap suatu hal ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menjelaskan penolakannya.

- b. Substitusi, komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun seseorang berkata, ia dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.
- c. Kontradiksi, komunikasi non verbal menunjukkan penolakan pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya seorang memuji prestasi rekannya dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata: “hebat kau memang hebat”.
- d. Komplemen, komunikasi non verbal mampu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal lainnya. Misalnya air muka seseorang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. Aksentuasi, komunikasi non verbal mampu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya seseorang mengungkapkannya sambil memukul meja.

Penggunaan komunikasi non verbal ini sangat penting bagi guru terutama guru BK dalam interaksinya dengan siswa. Komunikasi non verbal ini bisa menguatkan komunikasi verbal yang telah diucapkannya dalam kegiatan bimbingan konseling.

Penggunaan bahasa-bahasa tanpa kata yang terlahir sebagai sikap tubuh, gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi mata, kedekatan jarak dan sentuhan terkadang lebih mampu mengena pada siswa dari pada penggunaan bahasa verbal.

Para guru BK melakukan pengaturan penampilan agar terlihat baik, potongan rambut, penggunaan pakaian dengan rapi, dan penggunaan dasi untuk menimbulkan kesan bahwa mereka pantas dicontoh dalam berpenampilan rapi. Guru BK menghindari (jarang) penggunaan seragam dinas, menggunakan aksesoris seperti cincin akik, ikat pinggang, dan gadget agar lebih leluasa berinteraksi dengan siswa, enak dipandang dan mencari perhatian siswa.

Menurut Roifah (2014), pembentukan perilaku siswa dapat dilakukan dengan cara *modeling* atau memberikan teladan. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) atau (*observational learning theory*). Pembentukan perilaku yang dilaksanakan oleh seorang guru BK kepada siswanya, maka guru BK harus menjadi model panutan dan contoh untuk siswa-siswanya.

Douglas Kellner (1979) menyatakan bahwa, manusia membutuhkan barang-barang untuk berkomunikasi dengan manusia lain dan untuk memahami fenomena yang terjadi di sekelilingnya dan untuk berkomunikasi bisa dibentuk dengan sistem makna yang terstruktur (dalam Berek, 2014: 58-59). Pakaian

menjadi media komunikasi sebagaimana hasil penelitian Gibbins (1969), menurutnya ada tiga kategori pengertian yang dapat timbul.

Pertama, Fashion Ability, derajat penerimaan orang lain terhadap pakaian seseorang sebagai masa kini, cerah, dan cantik. *Kedua, Fashion Socialibility*, derajat di mana pakaian dapat menjelaskan peran sosial pemakai dan pembuatnya tampak feminim atau maskulin. *Ketiga, Fashion Formality*, derajat yang menentukan apakah pakaian seseorang akan membuatnya tampak resmi atau santai (dalam Rompas, 2005).

Guru menciptakan suasana rileks, tenang, dengan menanyakan kabar siswa, kabar temannya yang tidak hadir, membuat *joke*, membuat games yang berhubungan dengan bimbingan konseling sebelum memulai presentasi untuk menghindari kesan sangar dan mengesakan dirinya siap bersahabat dengan siswa. Sikap empati yang guru BK lakukan seperti pemberian air teh manis hangat dan roti bagi siswa yang pingsan akibat tidak sanggup mengikuti upacara, untuk memberikan kesan bahwa Bimbingan Konseling bukanlah institusi yang harus ditakuti, melainkan sahabat bagi para siswa. Penyediaan obat-obatan P3K dan memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan adalah untuk menghindari kesan bahwa sekolah menelantar siswa.

Menurut David Howe (1999), konseling merupakan

aktivitas menjalani sesuatu secara bersama-sama dengan istilah yang disebutnya dengan „perserikatan terapeutik“ (therapeutic alliance).

Perserikatan ini merupakan kerjasama atau kolaborasi yang saling menguntungkan antara klien dan konselor (guru BK). Kualitas dan karakteristik terapis (dalam hal ini guru BK) yang dibutuhkan dalam sebuah proses konseling antara lain: bersikap tulus (kongruen); berempati, bersikap hangat, dan menunjukkan kepekaan dalam hubungan harmonis yang dilandasi saling pengertian; tidak menghakimi dengan penerimaan positif; menunjukkan perhatian, pengertian dan dukungan; bersikap kolaboratif disamping juga menunjukkan penghargaan terhadap kompetensi klien, dan menunjukkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan konseling sesuai dengan maksud dan tujuannya (dalam Kathryn dan David, 2011: 23-24).

Komunikasi verbal pada panggung belakang, guru biasa berkomunikasi secara formal dalam membahasa permasalahan siswa, terkadang dilengkapi dengan catatan dan bukti tertulis untuk mengesankan keseriusan dan formalitas. Penggunaan bahasa daerah dan penggunaan bahasa yang tidak formal untuk memberikan kesan kedekatan atau ingin dekat dengan lawan bicara. Munculnya sikap genit dalam bercanda antara guru BK dengan rekan kerja lainnya, untuk menghasilkan kesan ingin

menciptakan pembicaraan yang santai dan suasana yang dinamis.

Komunikasi non verbal dilakukan dengan penggunaan *eye contact* (kontak mata), memperhatikan *space* dan intonasi dalam pembicaraan juga biasadigunakan saat guru BK melakukan penguatan dalam pembicaraannya, untuk memberikan kesan ketertarikan dan pentingnya topik yang sedang dibicarakan. Tindakan main mata kepada sesama guru atau rekan kerja biasa dilakukan dalam rangkaian kegiatan bercanda yang dilakukan oleh para guru untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang diucapkan bukan hal sungguhan. Guru BK menggunakan aksesoris seperti cincin akik, ikat pinggang, dan gadget agar terkesan modis, gaul, sehingga lebih leluasa dalam berinteraksi.

Menurut penulis, munculnya sikap, gaya, perkataan, ataupun perbuatan yang dilakukan guru BK dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling (wilayah depan) maupun ketika berinteraksi dengan para guru dan rekan kerja lainnya (wilayah belakang) merupakan upaya agar dirinya bisa diterima, dapat bergaul, dan memenuhi „tuntutan“ khalayak dimana ia berada. Khalayak yang dimaksud adalah siswa dan orangtua siswa (ketika berada di wilayah depan), serta guru dan rekan kerja (ketika berada di wilayah belakang). Guru BK dalam interaksinya dengan para siswa dan rekan kerja melakukan usaha „pembelokan

kesan” yang ia harapkan tumbuh sesuai dengan harapan dari para siswa dan rekan sejawat lainnya

KESIMPULAN

Dramaturgi dalam bimbingan konseling merupakan upaya seorang guru BK untuk menampilkan gambaran atau kesan (*impression management*) yang ia butuhkan dalam mempermudah interaksinya dengan siswa/klien (wilayah depan) yang secara umum berbeda dengan gambaran atau kesan yang ia munculkan ketika bersama dengan para guru BK atau rekan kerja lainnya (wilayah belakang).

Aspek studi dramaturgi yang dilakukan oleh guru BK dilihat dari wilayah depan yaitu ketika guru BK berhadapan dengan siswa, mereka memainkan peran sebagai sosok yang mampu memberikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar siswa mampu mengelola, dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya secara mandiri dan berkembang secara optimal. Sedangkan pada wilayah belakang ketika guru BK bersama para guru dan rekan sejawat, mereka menjalankan aktifitas pekerjaan mereka sehari-hari, dan memainkan peran sebagai sosok yang mampu menjadi teman, sahabat, mitra profesi yang baik.

Komunikasi verbal yang dilakukan guru BK pada wilayah depan dilakukan secara lisan dan tulisan, seperti; penggunaan berbagai surat dalam proses penanganan masalah siswa, penggunaan kalimat yang

sejelas mungkin saat melakukan pengarahan, menyapa, memberi salam, bersikap ramah saat bertemu siswa, penggunaan panggilan yang berupaya mengakrabkan guru dan siswa. Pada wilayah belakang, komunikasi verbal dilakukan dengan dalam pembicaraan umumnya berlangsung formal bila membahas urusan pekerjaan dan tidak formal menyangkut hal diluar urusan pekerjaan, penggunaan bahasa daerah terhadap guru yang ber-etnis sama.

Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh para guru BK pada wilayah panggung depan seperti; senyuman saat berpapasan, pemberian pijatan pada bahu siswa, menepuk pundak, memberikan tanda dengan spidol, sentuhan, jarak pembicaraan, intonasi, penggunaan jari telunjuk, ibu jari, isyarat mata, kontak mata (*eye contact*), perubahan raut wajah, dan isyarat wajah, untuk menandakan suka, tidak suka atas perbuatan siswa, hingga memukul (gebrak) meja. Pada wilayah panggung belakang komunikasi non verbal biasa dilakukan guru BK seperti; saling senyum, berjabat, cium pipi kanan – kiri, dan berangkulan pinggang pada guru perempuan, perubahan tinggi-rendah intonasi, mimik wajah, kontak mata (*eye contact*)biasadigunakan saat melakukan penguatan, atau menunjukkan ketertarikan atas topik bahasan.

Penampilan (*appearance*)guru BK pada wilayah panggung depan dan panggung belakang umumnya

sama. Guru BK lebih sering menggunakan pakaian bukan seragam dinas. Mereka berusaha berpenampilan rapi, menarik, *fashionable* dan modis, hal ini terlihat penggunaan aksesoris yang sedang menjadi *trend*.

Perlengkapan yang digunakan atau dibawa pada wilayah depan lebih cenderung merupakan perlengkapan „eksekusi“ (seperti: gunting rambut, alat pemotong kuku, dan spidol untuk menandai atribut yang kurang lengkap), *bukan* berupa media pembelajaran seperti *slide presentasi* yang biasa dibawa atau dibuat guru bidang studi. Pada wilayah belakang, guru BK mempersiapkan peralatan yang akan digunakan saat proses bimbingan, sedangkan perangkat seperti; Satuan Layanan, Program Tahunan, Program Bulanan, dan Program Mingguan biasa dibuat diluar pertemuan dengan siswa.

Guru BK dalam menciptakan situasi yang nyaman dan kondusif (*setting* Situasi Fisik), pada wilayah depan guru BK memastikan kenyamanan kondisi lingkungan, memeriksa kehadiran, kerapian dan menciptakan suasana rileks, dan membuat siswa tenang sebelum kegiatan dimulai. Persiapan Guru BK pada panggung belakang berupa secara patungan menyediakan air minum kemasan di kantor BK, penyediaan obat-obatan P3K untuk

mengantisipasi siswa yang terluka di lingkungan sekolah.

Gaya/Perilaku (*Manner*) yang muncul pada guru BK pada wilayah panggung depan maupun wilayah belakang, telah melahirkan gaya-gaya (bahasa tubuh) unik yang muncul dengan sendirinya tanpa perencanaan, dan dilakukan untuk mempresentasikan sebuah makna tertentu.

Pemberian *reward* (hadiah, apresiasi, atau pujian) *and punishment* (hukuman) kepada siswa dalam rangkaian pelaksanaan bimbingan konseling (wilayah depan) merupakan tindakan penguatan (*reinforcement*) terhadap pola-pola persuasif yang selama ini dilakukan. Pemberian *reward and punishment* merupakan upaya melahirkan kesan (*impression management*) pada diri siswa bahwa melaksanakan dan/atau melanggar peraturan dan tata tertib sama-sama memiliki konsekuensi tersendiri.

Pengelolaan kesan (*impression management*) yang dilakukan oleh guru BK merupakan upaya agar dirinya bisa diterima, dan memenuhi „tuntutan“ khalayak dimana ia berada, yaitu; siswa dan orangtua siswa ketika berada di wilayah depan, serta guru dan rekan kerja ketika berada di wilayah belakang dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin dan Saebani, B. A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif; Serta Kombinasinga dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnard, Malcolm. 2006. *Fashion As Communication. Fashion Sebagai Komunikasi: (Idi Subandy Ibrahim, Terjemahan/Editor)*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Basrowi dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, David. 1992. *Bahasa Tubuh Dalam Pergaulan*. Sheldon Press, SPCK: London.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga: (Achmad Fawaid, Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Guru SMP Negeri 1 Batangkuis pada Satminkal (Satuan Administrasi Pangkalan) dan Non Satminkal TA. 2015/2016.
- Effendi, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . 2004. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Griffin, Em. 2012. *A First Look at Communication Theory*. Eight Edition, McGraw Hill.
- Hallen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hidayat, Dedy N. 1999. Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi. *Jurnal ISKI* Volume 3/April 1999. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hudjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.